

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai - nilai atau norma - norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan yang melatar belakang nilai - nilai dan norma kehidupan.

Pendidikan juga merupakan segala usaha orang dewasa dengan lingkungan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.¹ Oleh karena itu, maka aktifitas pendidikan mestilah dimaknai dengan usaha sadar manusia untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya sehingga menjadi realisasi diri yang sedemikian rupa yang akan membentuk suatu kepribadian yang utuh.² Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan.³ Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.⁴

¹ Ngalim purwanto, *ilmu pendidikan*, 1992, bandung: PT. Remaja rosda karya h.12

² Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2005, Pekanbaru: LSFK2P, H. 31

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, 200a9, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,h. 1.

⁴ *Ibid*, h. 4

Pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan tertentu agar melahirkan manusia yang seutuhnya. Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan yang berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan rohani dan jamani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁵

Tujuan pendidikan juga diuraikan oleh Benyamin Bloom, cs. Mereka membagi tujuan - tujuan pendidikan dalam tiga ranah (domain), di antaranya:

1. Tujuan - Tujuan Kognitif

- a. Mengetahui, yaitu mempelajari dan mengingat fakta, kata - kata, peristiwa, konsep dan sebagainya.
- b. Memahami, yaitu menafsirkan sesuatu, menyatakan dalam kata - kata sendiri, mengambil kesimpulan berdasarkan apa yang diketahui dan sebagainya.
- c. Menerapkan, yaitu menggunakan apa yang dipelajari dalam situasi hari, mentransfer.
- d. Menganalisis, yaitu menguraikan suatu keseluruhan dalam bagan-bagan untuk melihat hakikatbagian - bagiannya serta hubungan antara bagian - bagian itu.
- e. Mensintesis, yaitu menggabungkan bagian - bagian dan secara kreatif membentuk sesuatu yang baru.
- f. Mengevaluasi, yaitu menggunakan kriteria untuk melihat sesuatu.

⁵ Nasution, *Asas - Asas Kurikulum*, 2008, Jakarta: Bumi Aksara, h. 37

2. Tujuan - tujuan Afektif

- a. Memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala, kondisi, sesuatu, atau masalah tertentu.
- b. Merespons atau memmberi reaksi terhadap gejala, situasi atau kegiatan itu sambil merasa puas.
- c. Menghargai, menerima suatu nilai, menggunakannya, bahkan menaruh komitmen tarhadap nilai itu.
- d. Mengorganisasi nilai dengan mengkonseptualisasi dan mensistematisasi dalam pikirannya.
- e. Mengkarakterisasi nilai - nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya

3. Tujuan - Tujuan Psikomotor

- a. Melakukan gerakan fisik seperti berjalan, melompat, menarik, mendorong dan memanipulasi.
- b. Menunjukkan kemampuan perseptual secara visual.
- c. Memperlihatkan kemampuan fisik yang mengandung ketahanan kekuatan, keseluruhan, dan kecepatan bereaksi.
- d. Melakukan gerakan yang terampil serta terkordinasi dalam permainan, olahraga dan kesenian.
- e. Mengadakan komunikasi non-verbal, yakni dapat menyampaikan pesan melalui gerak muka, gerak tangan, penampilan.

Menurut Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, pada pasal 3 disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini merupakan tujuan antara dalam upaya – upaya mencapai tujuan – tujuan yang lain yang lebih tinggi tingkatannya, yakni tujuan pendidikan dan tujuan pembangunan nasional. Dimulai dari tujuan pembelajaran (umum dan khusus), tujuan – tujuan itu bertingkat, berakumulasi, dan bersinergi untuk menuju tujuan yang lebih tinggi tingkatannya, yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita – citakan. Secara rinci hirarki tujuan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR I.1
HIRARKI TUJUAN





1) Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan tujuan yang sifatnya umum dan seringkali disebut dengan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan ini merupakan tujuan jangka panjang yang ingin dicapai dan didasari oleh falsafah negara (Indonesia didasari oleh Pancasila).

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional (Indonesia) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁶

2) Tujuan Institusional/Lembaga

⁶ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2009, Bnadung: h. 139.

Tujuan institusional merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh setiap sekolah atau lembaga pendidikan. Tujuan institusional ini merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan sesuai dengan jenis dan sifat sekolah atau lembaga pendidikan. Oleh karena itu, setiap sekolah atau lembaga pendidikan memiliki tujuan institusionalnya sendiri – sendiri. Tidak seperti tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional lebih bersifat kognitif. Tujuan institusional ini dapat dilihat dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan.⁷

3) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh setiap bidang studi. Tujuan ini dapat dilihat dari GBPP (Garis – Garis Besar Program Pengajaran) setiap bidang studi. Tujuan kurikuler merupakan penjabaran dari tujuan institusional, sehingga kumulasi dari setiap tujuan kurikuler ini akan menggambarkan tujuan instruksional.⁸

4) Tujuan Instruksional/Pembelajaran

Tujuan instruksional adalah tujuan yang ingin dicapai dari setiap kegiatan instruksional atau pembelajaran. Tujuan ini seringkali dibedakan menjadi dua bagian yaitu:

a) Tujuan Instruksional/Tujuan Pembelajaran Umum

Tujuan instruksional umum adalah tujuan pembelajaran yang sifatnya masih umum dan belum dapat menggambarkan tingkah laku

⁷ *Ibid*

⁸ *Ibid.*

yang lebih spesifik. Tujuan instruksional umum ini dapat dilihat dari tujuan setiap pokok bahasan suatu bidang studi yang ada dalam GBPP.

b) Tujuan Instruksional/Pembelajaran Khusus

Tujuan instruksional khusus merupakan penjabaran dari tujuan instruksional umum, tujuan ini dirumuskan oleh guru dengan maksud agar tujuan instruksional umum tersebut dapat lebih dipastikan dan mudah diukur tingkat ketercapainnya.⁹

Kurikulum pembelajaran sangat erat kaitannya dengan tujuan lembaga pendidikan. Karena kurikulum merupakan acuan dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam proses tersebut di harapkan peserta didik mampu menjadi pribadi yang dinamis, aktif, kreatif dan agamis. Sebagaimana yang di ketahui bahwa setiap lembaga pendidikan mempunyai tujuan atau visi dan misi sekolah agar melahirkan anak bangsa yang mempunyai kemampuan intelektual yang memadai serta pengetahuan agama yang memadai pula.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan di nyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.¹⁰ Hal ini juga dapat dikatakan bahwa belajar sama dengan berubah. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku, jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

⁹ *Ibid*, h. 142

¹⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhi*, 2010, Jakarta : Rineka Cipta, h. 2

Seorang guru terhadap anak didiknya. Ia berusaha membimbing/memimpin pertumbuhan anak, jasmani maupun rohaninya. Di sini kehadiran seorang guru dalam proses belajar mengajar/pengajaran masih tetap memegang peranan penting.¹¹

Guru diharapkan lebih meningkatkan kemampuannya dalam mengelolah kegiatan pembelajaran dan mampu menggunakan pendekatan yang efektif dan efisien, yaitu pendekatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan minat belajar.

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan atau teladan masyarakat¹². Guru merupakan unsur aparatur negara dan abdi negara. Karena itu, guru mutlak mengetahui kebijaksanaan - kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan, sehingga dapat melaksanakan ketentuan-ketentuan yang merupakan kebijaksanaan tersebut. Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan ialah segala peraturan-peraturan pelaksanaan baik yang di keluarkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, di pusat maupun di daerah, maupun departemen lain dalam rangka pembinaan pendidikan di negara kita.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan

¹¹ Nana sudjana, *Dasar- Dasar Proses Belajar Mengajar*, 2011, Bandung: Sinar Baru Algensindo, h.12

¹² Soetjipto dan Rflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, 2009, Jakarta: Rineka Cipta, h. 42

dasar, pendidikan menengah.¹³ Selain sebagai pendidik, guru sudah di bekali dengan berbagai keterampilan dan sikap keguruannya yang dianggap perlu menjadi seorang pendidik. Di samping itu juga, sebelum mereka melakukan proses belajar mengajar mereka sudah mempersiapkan diri, seperti membuat program tahunan, program semester, RPP, silabus dan sebagainya.

Perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

(1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus di kuasai guru meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁴

(2) Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis dan sosiologis yang unsur-unsurnya meliputi; pengetahuan, perasaan dan dorongan naluri. Unsur pertama adalah pengetahuan, pengetahuan merupakan suatu unsur yang mengisi akal dan alam jiwa orang yang sadar. Unsur yang kedua adalah perasaan. Perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya di nilai sebagai keadaan yang positif atau negatif. Unsur yang ke tiga adalah

¹³ Afnil Gaza, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, 2008, Jakarta : Asa Mandiri, h. 2

¹⁴ Suryanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional*, 2012, Yogyakarta: Multi Pressindo, h. 49

dorongan naluri. Dorongan naluri tidak di pengaruhi oleh pengetahuan individu, tetapi sudah terkandung dalam guru individunya.¹⁵

Ngalim Purwantio (1997) mengemukakan bahwa kepribadian itudinamis, tidak statis. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interasi antara kesanggupan - kesanggupamn bawaan yang ada pada individu dan lingkungannya¹⁶

(3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁷

(4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang harus dikuasai guru mencakup penguasaan materi kurikulum matapelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.¹⁸

Kurikulum dapat diartikan secara sempit dan luas. Dalam pengertian sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan sekolah; sedangkan dalam arti luas kurikulum adalah semua pengalaman belajar yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti

¹⁵ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, 2012, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, h. 157

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Suryanto dan Asep Djihad *Op. Cit.*, h. 51

¹⁸ *Ibid*

pendidikan di sekolah itu.¹⁹ Dengan pengertian luas ini berarti, segala usaha sekolah untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam usaha menghasilkan lulusan baik secara kualitatif maupun kuantitatif tercakup dalam pengertian kurikulum. Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 mengartikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan apa yang direncanakan bersifat ideal, suatu cita-cita tentang manusia atau warga negara yang akan dibentuk. Mengembangkan kurikulum bukan sesuatu yang mudah dan sederhana karena banyak hal yang akan dipertimbangkan. Pelaksanaan kurikulum tugas guru adalah mengkaji kurikulum tersebut melalui kegiatan perseorangan atau kelompok. Dengan demikian guru dan kepala sekolah memahami kurikulum tersebut sebelum dilaksanakan.

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dapat dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang untuk dalam bentuk nyata.²⁰

¹⁹ *Ibid*, h. 148

²⁰ Andi Murniati, *Pengembangan Kurikulum*, 2010, Pekanbaru; Al-Mujtahadah Press, h. 23

Pengertian bahwa kurikulum sebagai dokumen perencanaan di mulai sebelum guru tampil di depan kelas, mereka sudah dibekali dengan berbagai persiapan, seperti membuat program tahunan, program semester, RPP, dan silabus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Implementasi kurikulum 2013 ini membentuk perpaduan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan. Belajar tidak hanya pada ranah kognitif tapi juga kepada ranah afektif dan psikomotor. Selain itu kurikulum 2013 menanamkan nilai-nilai agama pada tiap-tiap materi pembelajaran kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.²¹

Implementasi kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan keterampilan yang terintegrasi. Dalam hal ini, implementasi kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa paduan pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penanaman nilai agama yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara kontekstual.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004.²² KBK dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan

²¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, 2013, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, h. 66

²² *Ibid*, h. 67

sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Kompetensi yang termuat dalam kurikulum 2013 terbagi menjadi beberapa kompetensi inti yaitu kompetensi inti 1 tentang sikap keagamaan yakni menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, kompetensi inti 2 tentang sikap sosial yakni mengembangkan sikap peduli, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama dan lain sebagainya, kompetensi inti 3 tentang pengetahuan yakni memahami dan menerapkan pengetahuan faktual tentang konsep, dan kompetensi 4 tentang keterampilan yakni mengolah, menalar dan menyajidalam ranah konkret maupun ranah abstrak terkait dari penguasaan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri.

Kita ketahui bahwa sekolah SMA Muhammadiyah merupakan sekolah yang berbasis islami. Hal ini terlihat dari mata pelajaran yang dipelajari setiap sekolah yang berbasis madrasah serta nilai-nilai islam yang diterapkan.

Tulisan Nurcholish Madjid (Kompas5/10 dan 6/10 2011) yang membahas seputar masyarakat Madani (civilized society) menyajikan beberapa hal menarik. Satu hal yang patut disimak, adalah bagaimana prinsip-prinsip masyarakat Madani tidak terlepas dari inti ajaran universal kemanusiaan yang diturunkan kepada para nabi dan rasul-rasul sepanjang zaman²³. Hal ini sebagai acuan bahwa pendidikan tidak hanya berbasis teknologi saja melainkan berbasis agama. Apalagi jika dikaitkan dengan sekolah yang berbasis Islam. Sebagaimana yang terdapat pada sekolah SMA

²³ Ratna Megawati, *Pendidikan Berkarakter*, 2004, Jakarta: Star Energy, h. 16

Muhammadiyah Pekanbaru seorang guru diharapkan mampu dalam memadukan antara ilmu sosial khususnya matapelajaran Ekonomi dengan pendidikan agama, karena dalam mencapai tujuan pendidikan ekonomi itu sendiri apabila tidak ada keterpaduan dalam materi pembelajaran ekonomi dengan nilai-nilai agama maka hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Karena kemampuan guru dalam memadukan antara materi ekonomi dengan nilai-nilai agama merupakan faktor yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Guru dalam mendesain RPP belum maksimal dalam menanamkan nilai-nilai agama pada tiap materi pelajaran dalam PBM.
2. Guru belum memahami secara mendalam tentang pentingnya muatan nilai-nilai agama dalam PBM khususnya mata pelajaran ekonomi
3. Masih banyak siswa yang pengetahuannya masih bersifat sekuler,

Latar belakang permasalahan yang dijabarkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Muhammadiyah Pekanbaru. Penulis ingin mengetahui bagaimana guru di sekolah tersebut memadukan antara ilmu ekonomi dengan ilmu agama dalam proses belajar mengajar di kelas. Oleh karena itu judul penelitian yang dilakukan adalah **“Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Muhammadiyah Pekanbaru”**.

B. Penegasan Istilah

Lebih mudah dalam memahami dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah dalam penelitian ini yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Implementasi adalah penerapan, pelaksanaan.²⁴ Implementasi maksudnya di sini adalah penerapan kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar,
2. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) yang menekankan pada kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Pembahasan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Belum maksimalnya implementasi kurikulum 2013 oleh guru mata pelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah Pekanbaru
- b. Kajian ini dapat di tinjau dengan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam implementasi kurikulum 2013 oleh guru mata pelajaran ekonomi pada SMA Muhammadiyah Pekanbaru.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dipaparkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka ruang lingkup masalah penelitian ini dibatasi pada implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi

²⁴ EM Zul Fajri dan Ratu Aprillia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Dita Publisher, h. 374.

di SMA Muhammadiyah Pekanbaru.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada matapelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah?
- b. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum 2013 di SMA Muhammadiyah Pekanbaru?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada matapelajaran ekonomi di SMA Muhammadiyah Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran ekonomi pada SMA Muhammadiyah Pekanbaru.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pikiran penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam penelitian ilmiah.
- b. Sebagai bahan informasi tentang keadaan SMA Muhammadiyah Pekanbaru.
- c. Untuk memenuhi sebagian persyaratan dan tugas didalam menyelesaikan ujian akhir di fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan program studi Ekonomi UIN Suska Riau.
- d. Sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

